

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti; Seruan – ajakan – panggilan. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan *da'i = orang yang menyeru*. Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses *penyampaian (tabligh)* atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal juga istilah *mubaligh* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (message) kepada pihak komunikan (Tasmara, 1987: 31).

Dakwah, secara Bahasa (etimologis) berarti jeritan, seruan atau permohonan. Ketika seseorang mengatakan: *da'utu fulaan*, itu berarti berteriak atau memanggilnya. Kadang-kadang bisa *muta'addy* dengan tambahan huruf “jarr” yang berupa: *ilaa*. Itu berarti anjuran untuk berbuat sesuatu. Contoh: *da'ahu ila syai'i*, maka artinya: ia menganjurkan seseorang untuk berbuat sesuatu yang dikehendaki, seperti menganjurkan shalat, perang, menganjurkan agama memeluk agama atau menganjurkan untuk mengikuti madzhab tertentu. Itulah arti dakwah secara Bahasa (Nuh, 2004: 13).

Dakwah menurut Warson Munawwir (Amin, 2009: 1) menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).

Setiap perkataan, pemikiran atau perbuatan yang eksplisit ataupun implisit mengajak orang ke arah kebaikan (dalam perspektif Islam), perbuatan baik, amal shaleh, atau menuju kebenaran dalam bingkai ajaran Islam, dapat disebut dakwah (Romli, 2013: 10).

Dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan diakhirat (Omar, 2004:67).

2.1.1. Elemen Dakwah

Seorang da'i harus mengetahui siapa dirinya, apa tujuan dakwahnya, sifat-sifat apa saja yang harus dimilikinya, siapa saja sasaran dakwahnya dan sarana metode apa yang digunakannya. Dengan kata lain, seorang da'i sulit menjadi bijak kecuali dengan memahami sendi-sendi dakwah dengan baik dan benar. Menurut Hamidi (2010: 7-17) secara berturut sendi atau rukun dakwah tersebut adalah:

a. Materi Dakwah

Selain memahami Islam, seorang da'i juga dituntut untuk memahami tujuan Islam yang terkandung dalam syariat Islam, yaitu mewujudkan kemaslahatan hamba dan menghalau segala bentuk kerusakan untuk masa kini dan mendatang. Kedatangan syariat Islam untuk membawa atau menyempurnakan kemaslahatan, menggugurkan atau mengurangi kerusakan.

Jadi dapat dikatakan, seorang da'i yang bijak adalah yang mampu menyampaikan Islam, dasar-dasar iman, dan ihsan yang baik. Ia

menjelaskan secara rinci dan gambling kepada banyak orang segala hal yang disebutkan dalam Al-Quran dan As Sunnah, seperti: aqidah, ibadah dan akhlak.

b. Da'i

1. Tugas Da'i

Tugas seorang da'i identik dengan tugas Rasul. Semua Rasul adalah panutan para da'i, terlebih Muhammad SAW. Sebagai Rasul yang paling agung.

“Dan orang-orang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf serta mencegah dari yang munkar (At Taubah: 71).

Dari ayat tersebut dapat diketahui secara jelas bahwa berdakwah merupakan tugas tugas bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, sesuai dengan kemampuan dan ilmu masing-masing. Kewajiban ini tidak terbatas hanya pada ulama, melainkan lebih ditekankan kepada orang-orang berilmu yang dapat menyampaikan pengetahuan tentang Islam, hukum-hukum, pengertian-pengertian, masalah *ijtihad*, *ushul*, dan sebagainya.

2. Bekal dan Persiapan Seorang Da'i

Memahami secara mendalam ilmu, makna-makna, serta hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Quran dan As Sunnah.

- a) Iman yang membuat melahirkan cinta kepada Allah, takut kepada siksa-Nya, optimis akan rahmat-Nya dan mengikuti segala petunjuk Rasul-Nya.
- b) Selalu berhubungan dengan Allah dalam rangka tawakal atau meminta pertolongan. Selain itu, juga harus ikhlas dan jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

c. Akhlak Da'i

Seorang da'i harus mempunyai akhlak yang baik, yakni akhlak Islam, dan menjauhkan akhlak-akhlak yang buruk sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran dan As Sunnah.

Diantara akhlak atau sifat-sifat terpenting yang harus dimiliki seorang da'i adalah jujur, ikhlas, arif, sabar, lembut, kasih sayang, pemaaf, rendah hati, tepat janji, mementingkan orang lain, berani, cerdas, kemauan yang kuat, disiplin terhadap waktu, konsisten dengan Islam, perbuatannya sesuai dengan ucapannya, *zuhud*, *wara'*, *istiqamah*, peka, moderat, merasakan kehadiran Allah, berpegang teguh pada-Nya.

d. Penerima Dakwah

Seorang da'i harus menyadari bahwa yang diajak ke dalam Islam bukan saja sebagian manusia atau manusia tertentu, melainkan semua manusia. Berdakwah bukan untuk sementara, tapi sepanjang zaman hingga datangnya kiamat. Selain itu, berdakwah tidak membedakan jenis kelamin, stratifikasi social, etnis, waktu dan tempat tertentu.

e. Metode

Seorang da'i perlu mempunyai metode (*uslub*) dan sarana dakwah yang efektif, sehingga ia dapat menyampaikan dakwahnya secara bijak dan arif.

Metode dakwah ialah ilmu yang memperelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya. Sumber-sumber pokok yang dijadikan pegangan para da'i antara lain: Al-Quran, As sunnah, sejarah orang-orang shaleh dari kalangan sahabat, *tabi'in*, dan ahli ilmu, serta iman.

f. Sarana dakwah

Sarana atau media ialah hal-hal yang dapat mengantarkan kepada sesuatu. Sarana dakwah ialah hal atau sesuatu yang membantu da'i menyampaikan dakwahnya. Dari sudut penyampaian, ada dua macam sarana dakwah, yaitu:

1. Sarana Tidak Langsung

Yang dimaksud sarana tidak langsung disini adalah hal-hal yang menyangkut kesiapan diri seorang da'i sebelum menyampaikan dakwahnya.

2. Sarana Langsung

Yang dimaksud dengan sarana langsung adalah menyangkut teknik penyampaian dakwah melalui perkataan, perbuatan dan perilaku da'i yang dijadikan teladan oleh orang lain, sehingga mereka tertarik kepada Islam.

2.1.2. Prinsip-prinsip Dakwah

Menurut Ilaihi (2010: 23) prinsip dakwah ditinjau dari makna persepsi dari masyarakat secara jama' adalah:

- a. Dakwah sebagai tabligh, wujudnya adalah ketika mubaligh menyampaikan ceramah atau pesan dakwah kepada masyarakat (mad'u).
- b. Dakwah sebagai ajakan
- c. Dakwah sebagai pekerjaan menanam, dapat diartikan sebagai dakwah mengandung arti mendidik manusia agar mereka bertingkah laku sesuai dengan hukum Islam, karena bagaimanapun juga mendidik adalah pekerjaan nilai-nilai ke dalam jiwa manusia.
- d. Dakwah sebagai akulturasi nilai, dan
- e. Dakwah sebagai pekerjaan membangun.

2.2 Komunikasi Dakwah

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication*, secara etimologi berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna (Amin, 2009: 144).

Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan berikut: "*Who says what in which channel to whom with what effect?*"

Paradigma Laswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni :

- a. Komunikator (*communicator, source, sender*),
- b. Pesan (*message*),
- c. Media (*channel, media*),
- d. Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*), dan
- e. Efek (*effect, impact, influence*).

Jadi, berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Amin, 2009: 153).

2.2.2. Pengertian Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seorang (dai – komunikator) menyampaikan pesan-pesan (*message*) yang bersumber dengan ajran Alquran dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain (komunikan) dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut (Amin, 2009: 154).

Dakwah termasuk dalam tindakan komunikasi, walaupun tidak setiap aktivitas komunikasi adalah dakwah. Dakwah adalah seruan atau ajakan berbuat kebijakan untuk mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah SWT dan Muhammad Rasulullah SAW, sebagai mana yang terdapat dalam Al-Quran dan Al-Hadist (Hamidi, 2010:6).

Menurut Ilaihi (2010: 26) mengatakan konsep komunikasi dakwah dapat dilihat dalam arti yang luas dan terbatas. Dalam arti yang luas, komunikasi dakwah meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktifitas pertukaran pesan secara timbale balik) diantara semua pihak yang terlibat dalam dakwah terutama komunikator (dai) dan mad'u, sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap dakwah. Sedangkan dalam arti sempit, komunikasi dakwah merupakan segala upaya dan cara, metode serta teknik penyampaian pesan dan keterampilan-keterampilan dakwah yang ditujukan kepada umat masyarakat secara luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang ditujukan dalam hal ini mad'u dapat memahami, menerima, dan melaksanakan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh dai.

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Ilaihi, 2010: 26).

Komunikasi dakwah dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian dan informasi Islam untuk mempengaruhi komunikan

(objek dakwah, mad'u) agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan dan membela kebenaran ajaran Islam (Romli, 2003:12).

2.2.3. Prinsip Komunikasi Dakwah

Prinsip komunikasi dakwah bisa disebut pula sebagai prinsip komunikasi Islam, yakni asas, dasar, atau kaidah dalam berkomunikasi menurut Islam, termasuk dalam berdakwah.

Prinsip komunikasi dakwah meliputi dua hal, yakni dalam hal *what to say* (isi, konten, substansi, materi, pesan) dan *how to say* (cara, metode) (Romli, 2013:15-18).

Prinsip komunikasi dakwah tersebut adalah

a. Prinsip Isi

Dalam hal isi, komunikasi dakwah adalah pesan-pesan keislaman (ajaran Islam) bersumberkan Al-Quran dan Al-Hadist.

Secara garis besar, ajaran Islam meliputi ajaran tentang system *credo* (tata keimanan atau tata keyakinan), system *ritus* (tata peribadatan), dan tata *norma* (tata kaidah atau tata aturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan alam lain), yang diklasifikasikan dalam ajaran tentang: akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (Ihsan).

b. Prinsip Cara

Dalam hal cara (*how*), prinsip komunikasi dakwah terkandung dalam QS. An-Nahl: 125-127 yang artinya: “Serulah (manusia

kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah (*bilhikmah*) dan pelajaran yang baik (*mauizhah hasanah*) dan bantahlah mereka dengan cara baik (*mujadalah*). Sesungguhnya TuhanMu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari Jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ada tiga cara dalam berdakwah menurut ayat tersebut, yakni *bil-hikmah, mau'idzatul hasanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan*.

Pertama, *Bil-hikmah* dimaknai sebagai alasan, dalil (Al-Quran dan Al-Hadist), argumentasi, atau *hujjah* yang dapat diterima rasio atau akal. Cara demikian berlaku bagi kalangan intelektual atau cedikiawan yang berpikir kritis.

Kedua, *Mau'idzatul hasanah* yakni dengan ajaran, nasihat dan didikan yang baik-baik, lemah lembut, dan dapat menyentuh akal dan hati (perasaan), dan mudah dipahami. Cara tersebut berlaku bagi golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam. Termasuk didalamnya motivasi, pujian dan peringatan.

Ketiga, *Mujadalah billati hiya ahsan* yakni dengan bertukar pikiran, dialog, diskusi atau debat guna mendorong supaya berpikir secara sehat dan menerima kebenaran (Islam) dengan cara mengemukakan argumentasi yang lebih baik untuk mengatasi argumentasi lawan debat. Cara demikian cocok buat golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut.

Perdebatan disampaikan dengan cara lembut, bukan yang keras dan kasar.

2.2.4. Peranan, Fungsi dan Kegunaan Komunikasi Dakwah

a. Fungsi Komunikasi Dakwah

Fungsi komunikasi secara umum dan jika dikaitkan dengan media pada dasarnya adalah: *to inform, to educate, to entertain, dan to influence*. Dilihat dari tataran yang lebih spesifik komunikasi memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan konteks komunikasi, misalnya: komunikasi social, digunakan untuk pernyataan konsep, eksistensi diri, dan memperoleh rasa kebahagiaan. Komunikasi ekspresif, digunakan untuk menyalurkan emosi dan pendapat. Komunikasi ritual, biasanya digunakan secara kolektif seperti ritual keagamaan. Sedangkan komunikasi instrumental, memiliki tujuan-tujuan tertentu mengacu pada fungsi-fungsi pers diatas. Akan tetapi fungsi utama komunikasi sebenarnya adalah untuk membujuk (Ilaihi, 2010: 34).

Terkait dengan fungsi-fungsi komunikasi diatas, dalam komunikasi dakwah pada dasarnya tidak hanya berkisar pada “*how to communicates*” saja, akan tetapi yang terpenting adalah “*how to communicate*” agar menjadi perubahan sikap (*attitude*), pandangan (*opinion*), dan perilaku (*behavior*) pada pihak sasaran komunikasi dakwah (mad’u), apakah mad’u tersebut seorang individu (mikro), kelompok (meso), atau masyarakat keseluruhan (makro). Perubahan-

perubahan sebagai dampak komunikasi yang dilancarkan komunikator itu dapat terjadi karena kesadaran secara rasional (Ilaihi, 2010: 37-38).

Islam sebagai agama yang berorientasi pada amal sholeh yaitu bertingkah laku selaras dengan pedoman-pedoman dasar Islam yang berupa Al-Quran dan as-Sunnah yang sekaligus berkedudukan sebagai akhlak yang mulia. Dari sini dapat dipersepsikan bahwa tujuan dakwah secara luas adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan sehingga ajaran tersebut mampu mendorong perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan secara sederhana, tujuan komunikasi dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam tataran pribadi kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan masalah pribadi, keluarga maupun social kemasyarakatan agar terdapat kehidupan yang penuh keberkahan samawi dan keberkahan ardhi (QS. Al- A'raf: 96), memperoleh kebaikan dunia dan akhirat serta terbebas dari azab neraka.

b. Tujuan dan Peran Komunikasi Dakwah

Menurut Ilaihi (2010: 39) secara khusus tujuan dakwah dapat dibedakan menjadi beberapa segi, yaitu sebagai berikut:

1. Dari segi mitra dakwah

- a) Tujuan perseorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim dengan iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum Allah Swt. Dan berakhlak karimah.
- b) Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
- c) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat yang sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman.
- d) Tujuan umat manusia diseluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak ada diskriminasi dan eksploitasi dan saling tolong menolong dan menghormati.

2. Dari segi pesan

- a) *Tujuan aqidah*, yaitu tertanamnya akidah yang mantap di setiap hati manusia sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan.
- b) *Tujuan hukum*, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang luhur dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat tercela.

Dengan terpenuhinya persyaratan untuk terjadinya suatu komunikasi, seperti yang telah diungkapkan diatas, disimpulkan

bahwa dakwah itu sendiri merupakan proses komunikasi. Dalam hal ini Jalaluddin Rakhmat, mengungkapkan tujuan utama dakwah dalam konteks komunikasi adalah sebagai berikut (Ilaihi, 2010: 39-40).

1. Memberitahukan (*informatif*). Ditujukan untuk menambah pengetahuan pendengar. Komunikasi diharapkan memperoleh penjelasan, menaruh minat, memiliki pengertian tentang persoalan yang dibicarakan.
2. Mempengaruhi (*persuasif*). Ditujukan agar orang mempercayai sesuatu, melakukannya, atau terbakar semangat dan antusiasmenya. Keyakinan, tindakan, dan semangat adalah bentuk reaksi yang diharapkan.
3. Menghibur (*rekreatif*). Bahasa yang disampaikan enteng, segar dan mudah dicerna. Diperlukan otak yang baik untuk membuat humor yang baik. Perhatian, kesenangan, dan humor adalah reaksi pendengar yang diharapkan disini.

Peran komunikasi dakwah menurut Ilaihi (2010:40) disebutkan bahwa :

1. Komunikasi dapat menciptakan iklim bagi perubahan dengan memasukkan nilai-nilai persuasif Islam, sikap mental Islam, dan bentuk perilaku Islam.

2. Komunikasi dapat mengajarkan keterampilan-keterampilan pendidikan Islam.
3. Media massa dapat bertindak sebagai pengganda sumber-sumber saya pengetahuan.
4. Media massa dapat mengantarkan pengalaman-pengalaman yang dialami diri sendiri sehingga mengurangi biaya psikis dan ekonomis untuk menciptakan kepribadian Islami (*amar ma 'ruf nahi munkar*)
5. Komunikasi dapat meningkatkan apresiasi yang merupakan perangsang untuk bertindak secara riil.
6. Komunikasi dapat membantu masyarakat menemukan Islam dan tentang pengetahuan Islam dalam mengatasi perubahan.
7. Komunikasi dapat membuat orang lebih condong untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan ditengah kehidupan masyarakat.
8. Komunikasi dapat mengubah struktur kekuasaan masyarakat pada masyarakat yang awam kemasyarakatan yang memiliki pengetahuan dan wawasan kepada massa.
9. Komunikasi dapat menciptakan umat menjadi loyal terhadap Islam.
10. Komunikasi memudahkan perencanaan dan implementasi program dan strategi dakwah.

11. Komunikasi dapat membuat dakwah menjadi proses yang berlangsung secara mandiri (*selfpertuating*).

2.2.5. Komponen-Komponen Komunikasi Dakwah

Komponen-komponen pembentuk komunikasi yang memungkinkan terjadinya proses komunikasi adalah komunikator, pesan media dan komunikan, dengan efek sebagai tolak ukur berhasil tidaknya komunikasi. Sedangkan komponen komunikasi dakwah, adalah tak jauh beda dengan komponen komunikasi. Komponen-komponen dakwah tersebut meliputi da'i sebagai komunikator, mad'u sebagai komunikan, pesan dakwah, efek dakwah dan lingkungannya. Komponen komunikasi dakwah tersebut adalah:

a. Dai dalam Komunikasi Dakwah

Secara umum adalah setiap muslim atau muslimah yang mukallaf (dewasa)—dimana kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam sesuai perintah; “Sampaikan walau satu ayat”.

Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhalis*) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama (Ilaihi, 2010: 77).

b. Mad'u dalam Komunikasi Dakwah

Dalam Bahasa komunikasi dakwah, “mad'u” bisa disebut dengan komunikan, penerima pesana, khalayak, audience, receiver. Penerima atau mad'u adalah elemen yang paling penting dalam

proses komunikasi, karena dialah yang akan menjadi sasaran dari komunikasi dakwah. Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran/mitra pesan yang dikirim oleh sumber (Ilaihi, 2010: 87).

c. Pesan Dakwah dalam Komunikasi Dakwah

Pesan komunikasi dakwah memiliki tujuan tertentu. Hal ini akan menentukan teknik yang diambil, apakah itu teknik informasi, teknik persuasif, atau teknik instruksi. Komunikasi dakwah terdiri atas isi pesan, akan tetapi lambang yang digunakan bermacam-macam. Sementara itu, lambang yang biasa digunakan dalam komunikasi dakwah ialah Bahasa, gambar, visual, dan sebagainya.

Lambang yang banyak digunakan dalam komunikasi dakwah ialah bahasa karena hanya bahasalah yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang kongkret dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan kegiatan yang akan datang, dan sebagainya (Ilaihi, 2010: 98).

d. Media Dakwah dalam Komunikasi Dakwah

Media ialah alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media komunikasi dakwah banyak sekali jumlahnya mulai yang tradisional sampai yang modern misalnya kentongan, beduk, pagelaran kesenian, surat kabar, papan pengumuman, majalah, film, radio dan televisi. Dari semua itu, pada umumnya dapat

diklasifikasikan sebagai media tulisan atau cetak, visual, aural dan audiovisual (Ilaihi, 2010: 104).

e. Lingkungan Komunikasi Dakwah

Sebagaimana komunikasi dalam komunikasi dakwah juga terdapat istilah lingkungan yaitu factor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi dakwah. Ilaihi (2010: 113) menyebutkan lingkungan yang mempengaruhi meliputi:

- Lingkungan Fisik

Lingkungan ini menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi dakwah hanya bisa terjadi jika tidak terdapat rintangan fisik, seperti geografis.

- Lingkungan Sosial

Lingkungan yang menunjukkan factor sosial budaya, ekonomi, dan budaya, yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi.

- Lingkungan Psikologis

Lingkungan yang menunjukkan kondisi kejiwaan manusia.

2.3 Pengertian Lamut

Lamut merupakan seni cerita bertutur, seperti wayang atau cianjuran. Bedanya, wayang atau cianjuran dimainkan dengan seperangkat gamelan dan kecapi, sedangkan Lamut dibawa dengan terbang yaitu alat tabuh untuk

seni hadrah (<https://id.wikipedia.org/wiki/Lamut>, diakses pada 12 Desember 2015 pukul 9:54 WIB).

Menurut keterangan masyarakat Amuntai (Kalimantan Selatan) asal usul kata Lamut berasal dari bahasa Arab, *La mauta* artinya tidak mati. (Fahmi, 1998: 24). Kaitannya dengan bentuk kesenian Lamut kata *La mauta* merupakan suatu refleksi dari kehidupan didunia dan keagungan Allah SWT terhadap segenap keindahannya. Walaupun pada masanya semua kehidupan akan berakhir.

Ditinjau dari sudut kajian Islam, *La mauta* untuk kesenian Lamut merupakan suatu kajian tasawuf yang menandakan bahwa Allah Yang Maha Kuasa tidak mati dan tidak akan berakhir pada suatu masa. Namun dari kata tidak mati bukan berarti pula untuk mengatakan bentuk kesenian Lamut untuk menentukan tidak akan pernah pudar dari bentuknya, melainkan oleh masyarakat nama dan bentuk kesenian Lamut merupakan sebuah anugrah dari Ilahi tentang keberadaannya sebagai tempat mencari suri tauladan yang tidak akan pernah berakhir dan sebagai alat dari salah satu pemberi petunjuk kebenaran dalam kehidupan (Fahmi, 1998: 24).

2.3.1. Fungsi Kesenian Lamut

Sanderta dan Thaha (2000: 53) menyebutkan bahwa Lamut berfungsi untuk hajat. Lamut hajat adalah semacam upacara tolak bala atau doa selamat, yakni apabila kelahiran anak, akan atau sesudah sunatan, membayar utang (janji), makan akan menanggapi Lamut. Upacara menanggapi Lamut ini, kalau tidak dilaksanakan dapat *mamingit* (menyebabkan sakit) salah satu keluarga.

Disamping berfungsi sebagai hajat, Lamut juga berfungsi untuk tontonan/hiburan. Hiburan ini biasanya khusus setelah panen, memeriahkan perkawinan atau pasar malam (Sanderta dan Thaha, 2000 : 54).

Lamut masa kini hanya berfungsi sebagai sarana upacara pengobatan dan hajat. Namun seni Lamut tak pernah dan tak akan mati. Ia hidup dalam bentuknya yang khas, walaupun cuma untuk suatu keluarga yang memanggilnya suatu malam. Sebagai tontonan ia telah jarang sekali muncul (Sanderta dan Thaha, 2000: 55).

2.3.2. Penampilan

Kesenian Lamut ditampilkan pada waktu malam hari sebagai konsumsi hiburan rakyat dalam rangka perayaan perkawinan keluarga, peringatan hari besar Nasional atau daerah. Penyajiannya yang biasa memerlukan waktu sekitar 2 sampai 3 jam cukup dapat memukau penonton karena keterampilan palamutan memukul gendang dengan media pokok penyampaian cerita.

Penampilan kesenian Lamut sebagai konsumsi hiburan penonton dilaksanakan pada umumnya di area terbuka, sang palamutan duduk bersila diatas meja (bukan duduk dikursi) sambil memeluk gendang, sementara penonton mengelilinginya. Seorang palamutan mempergunakan kostum yang bebas karena tidak termasuk pendukung dalam kesenian ini.

2.3.3. Instrument Lamut

Satu-satunya instrument kesenian Lamut adalah gendang (Banjar: Tarbang Lamut) yang bergaris tengah sekitar 50 cm. badan gendang ini dibikin dari batang pohon jingah (Rengas = *Malanorhoa Spec*) atau kadang-kadang dari batang pohon nangka. Gendangnya mempergunakan kulit kambing dan disimpai dengan anyaman rotan berbentuk segitiga.



Gambar 2.1. Palamutan sedang memainkan Tarbang

Untuk mengencangkan gendangnya dipergunakan lingkaran rotan yang disisipkan dari dalam rongga badan dibawah gendang kulit kambing tersebut.

Gendang sebagai satu-satunya instrument yang berfungsi sebagai pendukung utama dari materi pokok cerita yang disajikan oleh

palamutan. Oleh karena itu gendang harus dipukul oleh palamutan itu sendiri, dalam berbagai versi dan variasi guna memberi warna dalam rangka menciptakan harmonisasi kesenian Lamut itu (Seman, 2006 : 2).

2.3.4. Cerita Lamut

Kesenian Lamut adalah penyajian suatu cerita yang disampaikan oleh Palamutan secara lisan dalam bentuk Bahasa bebas. Pada pengantar, bias juga disisipkan pantun atau syair. Bahasa pengantar adalah Bahasa Daerah Banjar yang langsung dapat dipahami oleh penonton. Oleh karena itu seorang seniman palamutan dalam sebuah penyajian dia dapat mewakili semua pihak yang terlibat dalam cerita. Dia juga bertindak sebagai tokoh penyaji orang yang pertama, tapi juga bertindak sebagai pemeran dalam cerita orang yang kedua, ketiga dan seterusnya.

Adapun cerita yang disajikan pada umumnya mengambil cerita kehidupan tokoh panakauan paman Lamut (Semar) sekeluarga versi kehidupan sehari-hari dan kadang-kadang disesuaikan dengan tata kehidupan masa kini. Karena jalinan ceritanya diintegrasikan dengan situasi sekarang maka biasanya cerita tersebut menjadi sangat menarik.

Cerita yang dikenal bagi masyarakat Banjar adalah tentang hubungan percintaan antara pemuda Kasan Mandi dengan Galuh Puteri Jung Masari.

Kasan Mandi adalah putera dari Maharaja Bungsu dari negeri Palinggam Cahaya, sedangkan Galuh Puteri Jung Masari adalah puteri dari Indera Bayu, raja dari Mesir Keraton. Kemudian timbul orang ketiga sebagai penghalang, yaitu Sultan Aliudin dari Lautan Gandang Mirung yang memiliki kesaktian yang luar biasa, menjadi tentangan bagi Kasan Mandi. Peperangan terjadi dan dengan bantuan paman Lamut, Sultan Aliudin dapat dikalahkan. Kasan Mandi kawin dengan Galuh Puteri Jung Masari yang melahirkan seorang putera dinamai Bujang Maluwala.

Dalam mengungkapkan cerita ini palamutan menyisipkan event-event humor dengan penampilan tokoh dagelan Semar sebagai paman Lamut, Bagung sebagai Anglong, Nalagareng sebagai Anggasina dan Petruk sebagai Labai (Seman, 2006:4).